

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penulis menilai bahwa faktor idiosinkratik Vladimir Putin berpengaruh terhadap pembentukan kebijakan operasi militer khusus di Ukraina tahun 2022 melalui karakternya yang bernasionalisme tinggi, memiliki keyakinan diri yang tinggi dalam mengontrol keadaan, memiliki kebutuhan akan kekuasaan yang tinggi, memiliki kompleksitas konseptual yang tinggi, dan memiliki tingkat ketidakpercayaan yang tinggi terhadap yang lain. Dalam konteks operasi militer khusus di Ukraina, karakter tersebut tercermin melalui sifat Putin yang agresif dan konfrontatif terhadap Barat serta kegigihannya untuk mempertahankan keamanan nasional dengan segala cara, walaupun dengan resiko pecahnya perang yang lebih besar antara Rusia dengan NATO. Penulis berargumen bahwa karakter Putin yang tercermin saat ini terbentuk dari latar belakang kehidupan, pengalaman-pengalaman, serta pelajaran-pelajaran yang ia dapatkan semasa hidupnya seperti perjalanan karirnya di FSB dan ketertarikannya terhadap politik semenjak beliau kecil. Ayah dan ibu Putin juga memberikan pengaruh dalam membentuk cara pandang serta pola pikirnya saat ini dimana ayahnya menumbuhkan ketertarikan Putin terhadap politik, sedangkan ibunya menumbuhkan kedekatan Putin dengan agama Kristen Ortodoks yang seringkali disinggung sebagai salah satu identitas pemersatu dengan Ukraina.

Pendekatan idiosinkratik cocok digunakan untuk menganalisis studi kasus operasi militer khusus di Ukraina karena sistem pemerintahan di Rusia yang memungkinkan Putin memberikan pengaruh individu yang kuat dalam jalannya proses politik di negara tersebut. Dengan *flawed democracy* yang terimplementasi di Rusia dimana kebebasan berpendapat sangat dibatasi dan kontrol media massa yang sangat ketat oleh pemerintah, kondisi sistemik ini memungkinkan Putin untuk berperan sebagai *siloviki (strongmen)* sebagai kelompok yang sangat berkuasa di Rusia yang mengendalikan hampir seluruh dinamika politik maupun ekonomi di negara tersebut. Tidak hanya itu, besarnya wewenang dan kekuasaan presiden di Rusia memungkinkan Putin untuk memberikan pengaruh individu yang sangat kuat sebagai pengambil keputusan nomor satu di negara tersebut.

Terkait kebijakan operasi militer khusus di Ukraina, penulis berargumen bahwa kebijakan tersebut merupakan sebuah respon defensif dari Putin atas ekspansi NATO dan Amerika Serikat di Eropa Timur yang telah dilakukan selama tiga puluh tahun terakhir. Penyikapannya ini merupakan bentuk *counteroffensive* untuk mempertahankan dan melindungi keamanan nasional Rusia. Selama beberapa tahun terakhir, Putin telah bersikap tegas dalam merespon perilaku Barat yang terus melakukan ekspansi ke Timur dan terlibat dalam instabilitas-instabilitas di negara-negara tetangga Rusia. Setelah sekian lama berusaha untuk membangun kembali relasi dengan Barat, Putin menilai bahwa Amerika Serikat telah menutup diri dari Rusia dan tidak akan mengubah perilaku ekspansionisnya. Terkait militerisasi NATO di Ukraina, potensi ancaman militer yang ditimbulkan ke Rusia sangatlah besar. Rusia sendiri berbatasan langsung dengan Ukraina dimana garis

perbatasan antara keduanya mencakup 2.063 km. Dengan pengembangan rudal-rudal dan persenjataan oleh Amerika Serikat, penempatan senjata-senjata tersebut di Ukraina dapat mengancam keamanan nasional Rusia mempertimbangkan waktu tempuh rudal-rudal tersebut untuk menghancurkan Rusia hanya dalam waktu lima menit. Ketika Putin memutuskan untuk berhenti berupaya untuk memperjuangkan keamanan nasionalnya, maka kedaulatan Rusia akan terancam dan situasi tersebut akan membahayakan seluruh warga negara Rusia.

Selain didorong motivasi untuk mempertahankan keamanan nasional Rusia dari ancaman NATO di Ukraina, faktor lain yang mendorong Putin memutuskan kebijakan operasi militer khusus adalah karena Putin ingin menghentikan konflik di Ukraina yang mengakibatkan penyiksaan bagi saudaranya di negara tersebut. Walaupun bukan menjadi faktor utama yang mendorong Putin mencetuskan kebijakan operasi militer, hal tersebut sangat berpengaruh dan menjadi faktor penting lain yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Dalam menetapkan kebijakan operasi militer khusus, Putin berulang kali menekankan bagaimana konflik yang terjadi di Ukraina sejak tahun 2014 merupakan pukulan yang sangat besar bagi Rusia; melihat saudara mereka tersiksa akibat situasi peperangan yang terus terjadi; bagaimana wanita dan anak-anak diserang menggunakan bom dan artileri; bagaimana masyarakat sipil harus mengungsi dan dipaksa keluar dari tempat tinggal mereka. Selain karena potensi ancaman militer dari NATO di Ukraina, perasaan tersebutlah yang kemudian menjadi faktor penting lain yang mendorong Putin untuk melakukan operasi militer khusus di Ukraina

## 4.2 Saran

Penulisan ini menganalisa kebijakan operasi militer khusus Rusia di Ukraina tahun 2022 menggunakan pendekatan idiosinkratik. Penelitian ini menemukan bahwa faktor idiosinkratik Putin berpengaruh terhadap kebijakan luar negeri Rusia melalui karakternya yang bernasionalisme tinggi, memiliki keyakinan diri yang tinggi dalam mengontrol keadaan, memiliki kebutuhan akan kekuasaan yang tinggi, kompleksitas konseptual yang tinggi, dan memiliki tingkat ketidakpercayaan yang tinggi terhadap yang lain. Dalam konteks konflik di Ukraina, karakter tersebut tercermin melalui ketegasan Putin dalam merespon perilaku NATO serta kegigihannya untuk mempertahankan keamanan nasional dengan segala cara, walaupun dengan resiko pecahnya perang yang lebih besar antara Rusia dengan NATO. Adapun saran yang penulis harap dapat dikembangkan yaitu:

1. Penggunaan teori idiosinkratik yang lebih terbaharui. Dengan menggunakan teori yang lebih modern, tentunya hal tersebut akan memberikan perspektif yang lebih relevan untuk dijadikan payung analisis isu-isu internasional kontemporer, termasuk kebijakan operasi militer khusus di Ukraina. Dalam penulisan ini, penulis melihat potensi-potensi pengembangan yang bisa dilakukan dalam kerangka teori, seperti penjabaran terhadap klasifikasi tipe pemimpin yang mungkin bisa lebih variatif dibandingkan teori *Personal Characteristics of Political Leaders*.

2. Mengingat bahwa penulis hanya melakukan wawancara dengan pakar dari Rusia, penulis selanjutnya dapat melakukan wawancara dengan pakar dari Ukraina untuk dapat memberikan informasi yang lebih menyeluruh. Hal ini penting untuk dilakukan mempertimbangkan banyaknya perbedaan persepsi antara pemikir-pemikir dari Rusia dan Ukraina sehingga memfasilitasi wawancara dari kedua pihak akan menghindari ketimpangan informasi.